

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis. Perbedaan dari penelitian terdahulu dari peneliti yang akan diteliti adalah objek yang berbeda dan pembahasannya pun berbeda namun memiliki persamaan yaitu menggunakan analisis fenomenologi.

##### **2.1.1 Penelitian Terdahulu**

**Tabel 2.1**

**Tabel Penelitian Terdahulu**

<b>Nama</b>	<b>Indira Meldy Handayani</b>	<b>Garli Eka Pratama</b>	<b>Citra Abadi</b>
<b>Judul</b>	Konstruksi Makna Romantis Bagi Pasangan Pernikahan Usia Perak Di Jakarta	Konstruksi Makna Fanatisme terhadap Real Madrid CF. Pada komunitas Pen Real	Konstruksi Makna Sosialita bagi Kalangan Sosialita di Kota Bandung (Studi

	(Studi Fenomenologi Mengenai Makna Romantisme Bagi Psangan Yang Memiliki Usia Pernikahan 25 Tahun)	Madrid De Indonesia (Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Fanatisme terhadap Real Madrid CF.Pada Komunitas Pena Real Madrid de Indonesia.	Fenomenologi Tentang Konstruksi Makna Sosialita Bagi Kalangan Sosialita Di Kota Bandung)
<b>Asal Universitas</b>	Universitas Padjajaran Bandung	Universitas Komputer Indonesia	Univetsitas Komputer Indonesia
<b>Metode</b>	Pendekatan Kualitatif dengan Teori Fenomenologi	Pendekatan Kualitatif dengan Teori Fenomenologi	Pendekatan Kualitatif dengan Teori Fenomenologi
<b>Teknik Pengumpulan Data</b>	-Wawancara -Observasi	-Wawancara -Observasi	-Wawancara -Observasi
<b>Hasil Penelitian</b>	<p>Hasil peneltian ini Menunjukkan bahwa adanya pergeseran makna romantis pada pelaku pernikahan usia perak di Jakarta. Romantis dimaknai sebagai sebuah hubungan pertemanan (friendship), bukan sebagai gairah seksual (passion). Hasil lainnya menunjukkan beberapa motif, tentang alasan tetap dilakukanya tindakan romantis dalam pernikahan perak,dan penelitian ini juga memiliki hasil berupa pengalaman romantis pelaku pernikahan usia perak di Jakarta. Bagi peneliti selanjutnya diharap kann dapat lebih dalam menjelaskan akan konstruksi makna dan implikasinya dalam komunikasi.</p>	<p>Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Motif Fanatisme Terhadap Real Madrid Pada Komunitas Peña Real Madrid de Indonesia adalah karena sejarah klub Real Madrid, yang kedua karena permainan sepakbola yang menarik dari Real Madrid, selanjutnyakarena pemain Real Madrid itu sendiri atau idola dan yang terakhir karena Real Madrid mempunyai mental juara dan pantang menyerah, yang sudah dibuktikan 4 tahun terakhir. 2) Pengalaman Fanatisme Terhadap Real Madrid Pada Komunitas Peña Real Madrid de Indonesiayaitu Mengikuti Kegiatan Gathering Daerah,</p>	<p>Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa sosialita saat ini di dasari oleh nilai yang mereka tentukan secara subjektiv. Jadi, makna sosialita di artikan secara berbeda oleh setiap individu. Secara garis besar makna sosialita saat ini mengalami pergeseran, Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang terbatas.Saran peneliti adalah dengan segala keterbatasan pengetahuan yang kita miliki, kita harus bisa lebih cermat, kritis dengan semua apa yang kita terima dari luar diri kita. Walaupun semua pihak memberikan suatu yang sama belum tentu hal tersebut memiliki kebenaran yang utuh.</p>

		<p>Gathering Provinsi, dan Gathering Nasional, Mengikuti acara dari Menteri Pemuda dan Olahraga, Mengisi acara NET Soccer di NET TV, Mengikuti Kegiatan Sosial, Mengikuti kegiatan rutin, seperti nomad, kopdar, dan futsal. 3) Nilai Fanatisme Terhadap Real Madrid</p> <p>Peneliti mendapatkan informan yang memiliki beberapa anggapan terhadap dirinya di lingkungan masyarakat saat peneliti wawancara. Salah satunya yaitu dianggap sekelompok orang menyukai klub luar negeri ketimbang klub di Indonesia dan tidak ada untungnya menyukai klub luar negeri dan juga dianggap wanita yang menyukai sepakbola itu tidak baik, karena seperti yang kita tahu wanita tidak baik apabila pulang pada dini hari dan itu bisa merusak citra sebagai wanita.</p>	<p>Jadi kita harus lebih bijak dalam memahami suatu hal yang baru bagi kehidupan kita terutama tentang fenomena sosialita.</p>
<p><b>Perbedaan dengan skripsi ini</b></p>	<p>Penelitian dari Indira Meldy Handayani bertujuan untuk mengetahui bagaimana Konstruksi Makna Romantis Bagi Pasangan Pernikahan Usia Perak Di Jakarta, Sedangkan dalam penelitian ini untuk mengetahui</p>	<p>Penelitian dari Garli Eka Pratama bertujuan untuk mengetahui bagaimana Konstruksi Makna Fanatisme terhadap Real Madrid CF. Pada komunitas Pen Real Madrid Di Indonesia, Sedangkan dalam penelitian ini</p>	<p>Penelitian dari Citra Abadi bertujuan untuk mengetahui bagaimana Konstruksi Makna Sosialita bagi Kalangan Sosialita di Kota Bandung, sedangkan dalam penelitian ini untuk mengetahui konstruksi makna</p>

	Konstruksi makna intoleran melalui media sosial Facebook di kalangan (pelaku bullying) Keyboard Warrior	untuk mengetahui Konstruksi makna intoleran melalui media sosial Facebook di kalangan (pelaku bullying) Keyboard Warrior	intoleran melalui media sosial facebook di kalangan (pelaku bullying) keyboard Warrior
--	---	--	--

## 2.2 Kajian Pustaka

### 2.2.1 Definisi Komunikasi

Ilmu Komunikasi merupakan ilmu yang mempunyai kontinuitas tinggi, tidak bersifat Absolutt atau berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman, hal tersebut dikarenakan objek materi dari ilmu komunikasi adalah perbuatan, perilaku atau tingkah laku manusia yang selalu dipengaruhi oleh Lingkungan,

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, dimana masing masing individu dalam masyarakat itu sendiri Saling berbagi informasi (*Information Sharing*) untuk mencapai tujuan Bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampain pesan dan orang yang menerima pesan.

Menurut Onong Uchaja Effendy komunikasi yaitu : “Proses pernyataan antara manusia yang dinyatakan adalah pikiran atau perasaan antara manusia yang

dinyatakan adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain, pikiran bisa berupa gagasan informasi, opini, yang muncul dari benaknya”. (Effendy,2011:11).

Sedangkan menurut Redi Panuju dalam Manap Solihat, dkk, mendefinisikan bahwa komunikasi yaitu :

“komunikasi sering diartikan sebagai upaya pemindahan/transfer informasi/pesan-pesan (*messages*) dari pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) untuk tercapai kondisi saling pengertian (*mutual understanding*).” (Manap Solihat, dkk, 2014:3).

### **2.2.2 Fungsi Komunikasi**

Fungsi Komunikasi secara menyeluruh dapat dirinci Kembali sebagai berikut :

- a) Informasi, yakni kegiatan mengumpulkan, meyimpan data, fakta dan pesan,opini dan komentar, sehingga orang bisa mengetahui keadaan yang terjadi di luar dirinya.
- b) Sosialisasi, yakni menyediakan dan mengajarkan ilmu pengetahuan bagaimana bersikap sesuai nilai-nilai yang ada serta bertindak sebagai anggota masyarakat secara efektif.
- c) Motivasi, yakni mendorong seseorang untuk mengikuti kemajuan orang lain melalui apa yang mereka baca, lihat dan dengar melalui media massa.
- d) Bahan diskusi, yakni menyediakan informasi sebagai bahasa diskusi untuk mencapai persetujuan dalam hal terjadi perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang yang menyangkur orang banyak.

- e) Pendidikan, yakni membuka kesempatan untuk memperoleh Pendidikan secara luas, baik untuk Pendidikan formal maupun informal.
  - f) Memajukan Kebudayaan, media massa menyebarkan hasil hasil kebudayaan melalui aneka program siaran atau penerbitan buku.
  - g) Hiburan, Media massa telah menyita banyak waktu luang dari semua golongan usia dengan difungsikannya media komunikasi sebagai alat hiburan dalam rumah tangga.
- A. Integrasi, menjembatani perbedaan antarsuku bangsa maupun antarbangsa dalam upaya memperkuat hubungan dan pemerataan informasi.

### **2.2.3 Konstruksi Makna**

#### **A. Konsep Makna**

Makna dalam kamus Besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis. Menurut A.M Moefad, dalam Sobur (2003:255) Menyatakan "Pengertian Mendefinisikan sebagai "Kemampuan total untuk mereaksi terhadap bentuk linguistik".

Makna Makna dapat dibedakan antara makna denotatif dan makna konotatif. Makna Denotatif adalah suatu kata yang mengarah pada sesuatu yang dimaksud oleh kata itu. Dengan kata lain. Denotatif mengandung makna yang sebenarnya sedangkan makna konotatif adalah makna implisit atau kiasan.

Makna tidak hanya terbatas pada batas-batas yang dapat diterapkan dalam suatu situasi. Makna yang diperoleh dari (atau dimiliki untuk) konsep suatu hal. Sebenarnya lebih mendalam, lebih besar dari konsepnya sendiri. Makna yang berkaitan dengan komunikasi hakikatnya merupakan fenomena sosial makna sebagai konsep komunikasi mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman, aspek aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator.

Makna menurut Persepsi Interaksionisme Mead dalam Sobur (2003:257) menyatakan bahwa :

*“Perspektif interaksionisme menempatkan makna interaksional dalam apa yang ia namakan suatu percakapan isyarat (conversation of gestures) dimana suatu isyarat (gesture) berarti tindakan yang bermakna secara potensial. Makna secara interaksional dimiliki bersama dengan proses empati melalui pengambilan peran yang aktif. Individu memainkan peranan yang lebih aktif, mencari makna menurut pandangan orang lain dan berbagi makna itu dengan orang lain”.*

## **B. Ruang Lingkup Makna**

Upaya memahami ‘makna’, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik berbagai macam disiplin ilmu, termasuk ilmu komunikasi. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata ‘makna’ ketika mereka merumuskan definisi komunikasi.

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1994:6), misalnya, menyatakan, “Komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih.” Demikian pula dengan yang diungkapkan oleh Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (1979:3), “Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna.” Brown dalam Sobur (2003:256) mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Model proses makna Wendell Johnson yang dikutip oleh Sobur (2003:258) menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia, yaitu:

- a. Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk mereproduksi, di benak pendengar, apa yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah.
- b. Makna berubah. Kata-kata relatif statis, banyak dari kata-kata yang digunakan sejak 200-300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah dan khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.
- c. Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
- d. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan yang berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati. Penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian dan perilaku dalam dunia nyata.
- e. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata-kata, suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna.



- f. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (event) bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan.

### **C. Konstuksi Makna**

Konstruksi Makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan meginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka.

Konstruksi Makna juga dapat diartikan sebagai proses dengan mana orang mengorganisasi dunia dalam perbedaan yang signifikan. Proses ini kemudian dijalankan melalui Konstruksi kode-kode sosial, budaya, dan sejarah yang spesifik. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia.

Ringkasan Konsruksi Makna adalah proses produksi makna melalui bahasa, konsep konstruksi makna bisa berubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep represntasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap. Ia selalu berada dalam proses posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu.

Laksmi dalam bukunya interaksi.interaksi dan Makna (2012:125-128) Menyatakan:

“Teori tindakan sosial Max Weber menunjukkan bahwa tindakan sosial yang terjadi setiap hari selalu memiliki makna dengan kata lain, berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan sosial, dibalik tindakan sosial pasti ada berbagai makna yang “bersembunyi” atau “melekat”. Suatu tindakan dapat disebut tindakan sosial jika tindakan sosial dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Ketika melakukan suatu tindakan, Manusia menginterpretasikan keadaan disekitarnya dan memberi makna pada peristiwa yang mereka hadapi tersebut. Dengan makna tersebut manusia melakukan tindakan. Dengan demikian makna menjadi penting.

Makna sebagai dasar bertindak muncul dari tiga premis yang dikemukakan oleh Blummer, yaitu: pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu tersebut kedua, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Ketiga, makna tersebut diciptakan, dipertahankan, diubah, dan disempurnakan melalui proses penafsiran ketika berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya. semua manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam suatu dunia yang bermakna.

Makna yang dilekatkan manusia pada realitas pada dasarnya bukan hanya dapat dipahami oleh orang lain. Realitas sosial dipahami melalui makna yang muncul dari gejala-gejala yang dapat di observasi.

Memahami makna dapat dilakukan dengan metafora (Morgan, 1986). Metafora yang digolongkan sebagai bahan kiasan, membantu kita untuk melihat sesuatu objek tertentu dengan lebih jelas, sebab kita sudah memiliki pengetahuan atas sesuatu yang dibuat perbandingannya tersebut sebelumnya”.(Max Weber dalam Laksmi, 2012:125-128)

Ada beberapa sub-Fokus dari Konstruksi Makna yaitu:

### **1. Nilai**

Isilah nilai dalam filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian. *Dicitionary of sosciology and realted sciences* mengemukakan defisini nilai bahwa : Nilai adalah kemampuan yang dipercayai ada pada suatu

benda untuk memuaskan manusia, sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau sebuah kelompok, Pada dasarnya nilai merupakan sifat atau kualitas yang sangat melekat pada sesuatu obyek bukan obyek itu sendiri. Sesuatu yang mengandung nilai berarti sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu tersebut.

Dengan demikian, nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lainnya. Adanya nilai karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai. Senada dengan pendapat di atas, Milton Reeach dan James Bank mengemukakan bahwa : Definisi nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau sesuatu yang tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Dalam kamus Sosiologi yang disusun oleh Soerjono Soekanto disebutkan bahwa : Nilai (*Value*) adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia, mengenai apa yang dianggap baik dan apa saja yang dianggap buruk.

Dalam buku filsafat komunikasi yang disusun oleh Mohammad Zamroni, Nilai sebagai sesuatu yang baik atau sebagai sesuatu yang buruk tergantung apakah dilihat sebagai esensinya (isi) atau sebagai alat. Sesuatu yang dipandang sebagai kebajikan, bisa terjadi apabila ia memang secara esensinya baik, tetapi bisa juga terjadi karena ia dijadikan alat untuk suatu keburukan. Rumusan lain, nilai merupakan anggapan terhadap suatu hal, apakah sesuatu itu pantas

atau tidak pantas, penting atau tidak penting, mulia atautkah hina. Sesuatu itu dapat berupa benda, orang, tindakan, pengalaman dan seterusnya. Nilai dijadikan sebagai panduan untuk individu dalam mengkonstruksi makna. (Mohammad Zamroni, 2009:145).

**Beberapa pandangan tentang nilai :**

a. Nilai Berisfat Objektif

Pandangan ini menganggap bahwa nilai suatu objek itu melekat pada objeknya dan tidak tergantung pada subjek yang menilai. Maksudnya, setiap objek itu memiliki nilai sendiri meskipun tidak diberi nilai oleh seseorang/objek.

b. Nilai Berisfat Subjektif

Pandangan ini beranggapan bahwa nilai dari sesuatu itu tergantung pada orang/subjek yang menilainya, suatu objek yang sama dapat mempunyai nilai yang berbeda bahkan bertentangan bagi orang yang satu dengan orang lain suatu objek yang sama dapat dinilai baik atau buruk, benar atau salah, serta berguna atau tidak berguna tergantung pada subjek yang menilainya.

**Nilai dibagi menjadi empat antara lain:**

1. Nilai Etika merupakan nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran. Nilai tersebut saling berhubungan dengan akhlak, nilai ini juga berkaitan dengan benar atau salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat. Nilai etik atau etis sering disebut sebagai nilai moral, akhlak, atau budi pekerti. Selain kejujuran, perilaku suka menolong, adil, pengasih,

- penyayang, ramah dan sopan termasuk juga kedalam nilai ini. Sanksinya berupa teguran, caci maki, pengucilan, atau pengusiran dari masyarakat.
2. Nilai Estetika atau nilai keindahan sering dikaitkan dengan benda, orang, dan peristiwa yang dapat menyenangkan hati (perasaan). Nilai Estetika juga dikaitkan dengan karya seni. Meskipun sebenarnya semua ciptaan Tuhan juga memiliki keindahan alami yang tak tertandangi.
  3. Nilai Agama berhubungan antara manusia dengan Tuhan, kaitannya dengan pelaksanaan perintah dan larangannya. Nilai agama diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan yang bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat, seperti rajin beribadah, berbakti kepada orangtua, menjaga kebersihan, tidak berjudi dan tidak meminum-minuman keras, dan sebagainya. Bila seseorang melanggar norma/kaidah agama. Ia akan mendapatkan sanksi dari Tuhan sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing. Oleh karena itu, tujuan yang sebenarnya dari norma agama adalah untuk menciptakan insan-insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam pengetahuan mampu melaksanakan apa yang menjadi perintah dan meninggalkan apa yang dilarangnya. Adapun kegunaan norma agama, yaitu untuk mengendalikan sikap dan perilaku setiap manusia dalam kehidupannya agar selamat di dunia dan di akhirat.
  4. Nilai sosial berkaitan dengan perhatian dan perlakuan kita terhadap sesama manusia di lingkungan kita. Nilai ini tercipta karena manusia sebagai makhluk sosial. Manusia harus menjaga hubungan di antara sesama,

hubungan ini akan menciptakan sebuah keharmonisan dan sikap saling membantu Kepedulian terhadap persoalan lingkungan, seperti kegiatan gotong-royong dan menjaga kerasian hidup bertetangga, merupakan contoh nilai sosial. Jenis nilai yang akan dijadikan sebagai salah satu pembahasan dalam penelitian ini adalah nilai yang termasuk kedalam nilai inmaterial yaitu nilai sosial. Menurut Hendropuspito, Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna yang fungsional bagi perkembangan manusia.

Jadi Nilai Sosial adalah sikap dan perasaan yang diterima oleh masyarakat sebagai dasar untuk memutuskan apa yang benar dan penting di masyarakat. Selain itu nilai sosial dirumuskan sebagai petunjuk dan tafsiran secara sosial terhadap suatu obyek. Nilai sosial sifatnya abstrak dan ukuran masing-masing nilai ditempatkan dalam struktur berdasarkan peringkat yang ada masyarakat. Bila sikap dan perasaan tentang nilai sosial itu diikat bersama seluruh anggota masyarakat sebagai sebuah *system*, maka disebut *System* nilai sosial. Namun kenyataannya orang dapat saja mengembangkan perasaan sendiri yang mungkin saja berbeda dengan perasaan sebagai besar warga masyarakat.

**Ciri-ciri nilai sosial :**

- a. Nilai sosial merupakan konstruksi abstrak dalam pikiran orang yang tercipta melalui interaksi sosial

- b. Nilai sosial bukan bawaan lahir, melainkan dipelajari melalui proses sosialisasi, dijadikan milik diri melalui internalisasi dan akan mempengaruhi tindakan-tindakan penganutnya dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tanpa disadari lagi (enkulturasi)
- c. Nilai sosial memberikan kepuasan kepada penganutnya
- d. Nilai sosial bersifat relatif
- e. Nilai sosial berkaitan satu dengan yang lain membentuk sistem nilai
- f. Setiap Nilai memiliki efek yang berbeda terhadap perorangan atau kelompok
- g. Nilai sosial melibatkan unsur emosi dan kejiwaan
- h. Nilai sosial mempengaruhi sistem perkembangan pribadi

Mengetahui sistem nilai yang dianut oleh sekelompok orang atau suatu masyarakat tidaklah mudah, karena nilai merupakan konsep abstrak yang hidup di alam pikiran para warga masyarakat atau kelompok. Jadi nilai sosial adalah sikap dan perasaan yang diterima oleh masyarakat sebagai dasar untuk merumuskan apa yang benar dan penting dimasyarakat. Selain itu nilai sosial dirumuskan sebagai petunjuk dan tafsiran secara sosial terhadap suatu obyek. Nilai sosial sifatnya abstrak dan ukuran masing-masing nilai ditempatkan dalam struktur berdasarkan peringkat yang ada di masyarakat. Bila sikap dan perasaan tentang nilai sosial itu diikat bersama seluruh anggota masyarakat sebagai *system*, maka disebut sistem nilai sosial.

## 2. Motif

Motif merupakan pengertian yang melingkupi penggerak. Alasan/Dorongan didalam manusia itu berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada haikatnya mempunyai motif. Motif manusia bisa bekerja secara sadar dan tidak sadar. Untuk mengerti tingkah laku manusia dengan lebih sebih sempurna harus mengerti dahulu apa dan bagaimana motif-motifnya dari pada tingkah lakunya. Motif manusia merupakan dorongan, hasrat, keinginan, dan tenaga penggerak lainnya, berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu, Motif memberikan tujuan dan arah pada tingkah laku manusia. Jadi istilah motif erat kaitannya dengan gerak. Yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia/perbuatan/tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan/pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku.

Jadi, motif itu tujuan. Tujuan ini disebut insetif. Insetif adalah suatu tujuan yang jadi arah suatu kegiatan yang bermotif. Contoh motif Lelah,maka insetifnya juga akan makanan atau istirahat. Maka kesimpulannya motif adalah suatu alasan/dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu. Melakukan tindakan/bersikan tertentu.

Menyangkut motif, dalam buku karangan Engkus Kuswarno yang berjudul “Metodologi penelitian Komunikasi Fenomenologi” Schutz membaginya menjadi dua,yaitu :

- a. **Motif ‘untuk’(in order to motives)**, artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud,



rencana, harapan, minat dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan

- b. **Motif 'karena'** (*because motives*), Artinya sesuatu merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lalu. (Schutz dalam kuswarno, 2009:111).

### 3. Pengalaman

Pengalaman kata dasarnya alami yang artinya melakoni, mengalami, menempuh, mengarungi, menghadapi, menyebrangi, mengganggu, mendapat, menyelami, dan merasakan. Seperti yang diungkapkan oleh Endarmoko yang menyatakan bahwa :

“pengalaman ialah hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia dari kata peng-alam-an. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi tahu dan hasil tahu ini kemudian disebut pengetahuan”(Endarmoko,2006;116)

Dalam dunia Kerja istilah pengalaman juga digunakan untuk merujuk pada pengetahuan dan keterampilan tentang sesuatu yang diperoleh lewat keterlibatan atau berkaitan dengannya selama periode tertentu. Secara umum, pengalaman menunjuk kepada mengetahui bagaimana atau pengetahuan prosedural, daripada pengetahuan proposional.

#### 2.2.4 Tinjauan Tentang Intoleran

##### A.Pengertian Tentang Intoleran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring/*online* yaitu In-to-le-ran yang artinya adalah tidak tenggang rasa,tidak intoleran. Intoleran itu sendiri

adalah tidak tenggang rasa atau tidak toleran, Intoleran merupakan sebuah “tindakan”, bukan pikiran, apalagi sebuah aturan yang dimana itu adalah suatu sikap hidup dalam ucapan, Perbuatan, dan tingkah laku yang mencerminkan sikap tidak menghargai dan menghormati orang lain, dan dimana sifatnya tidak bisa menjaga perasaan orang lain sehingga orang lain merasa tersinggung. Intoleransi juga adalah sebuah paham atau pandangan yang mengabaikan seluruh nilai-nilai dalam toleran yaitu perasaan empati kepada orang atau kelompok lain yang berasal dari kelompok, golongan, atau latar belakang yang berbeda.

Menurut Brainly yang dikemukakan oleh josuabrainly bahwa arti kata dari intoleransi adalah ketidakmampuan menahan diri tidak suka terhadap orang lain mau itu pendapat ataupun tampilan mereka, sikap mencampuri dan atau menentang sikap atau keyakinan orang lain, dan sengaja atau mengganggu orang lain.

Intoleran merupakan salah satu hal yang bertentangan dengan Pancasila. Intoleran dapat diwujudkan tidak hanya dalam bentuk pandangan atau pemikiran tetapi juga tindakan. Intoleran bersifat merusak dan mengganggu perdamaian, persatuan serta kesatuan sebagai sesama anak bangsa. Intoleran juga bisa bersifat dan terjadi di ruang publik bisa dikatakan bahwa intoleran itu terjadi atas ketidaksukaan dengan pemikiran lain. Intoleran Muncul secara serampangan baik di jejaring sosial maupun berita-berita harian, baik cetak

maupun online. Seolah olah mengungkapkan kebohongan adanya toleransi dalam masyarakat yang kini selalu digadangkan masyarakat bertoleransi.

Intoleransi sendiripun bisa mengaitkan dengan beberapa hal seperti Unsur SARA (Suku, Agama, Ras, Antar Golongan) biasanya tindakan intoleran itu menyinggung hal hal tersebut. Intoleran dalam beragama sangat luas untuk disimpulkan namun pada dasarnya adalah untuk

### **2.2.5 Teori New Media**

Media baru adalah istilah yang dimaksudkan untuk mencakup kemunculan digital, komputer, atau jaringan teknologi informasi dan komunikasi di akhir abad ke-20. Sebagian besar teknologi yang digambarkan sebagai media baru adalah digital, seringkali memiliki karakteristik dapat dimanipulasi, bersifat jaringan, padat, mampat, interaktif dan tidak memihak. Secara sederhana media baru adalah media yang terbentuk dari interaksi antara manusia dengan komputer dan internet secara khususnya. Termasuk di dalamnya adalah *web*, *blog*, *online social network*, *online* forum dan lain-lain yang menggunakan komputer sebagai medianya.

Menurut Everett M. Rogers (dalam Abrar, 2003:17-18) menyatakan bahwa :

“merangkumkan perkembangan media komunikasi ke dalam empat era. Pertama, era komunikasi tulisan, Kedua, era komunikasi cetak, Ketiga, era telekomunikasi, dan Keempat, era komunikasi interaktif. Media baru adalah media yang berkembang pada era komunikasi interaktif”.

## **A. Pandangan Terhadap New Media**

Pandangan terhadap new media dapat berpengaruh positif dan negatif. Berpengaruh positifnya info dari media sangat mudah dan sangat cepat, dapat di akses di mana pun serta mendapatkannya sangat lah murah. Pengaruh negatif new media terhadap manusia adalah info dari media tersebut tanpa batas dan dapat masuknya budaya luar melalui media baru ini, jika tidak di dasarkan kepada ilmu pengetahuan maka akan menimbulkan hal-hal yang negative terhadap masyarakat.

## **2.3 Kerangka Pemikiran**

Di dalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar lebih terarah, oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian.

Teori adalah suatu pernyataan mengenai apa yang terjadi terhadap suatu fenomena yang ingin kita pahami. Teori yang berguna adalah teori yang memberikan pencerahan, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang ada di hadapan kita. Akan tetapi perlu dijelaskan sebagai suatu arahan atau pedoman penulis untuk dapat mengungkap fenomena agar lebih terfokus. Sekumpulan teori ini dikembangkan sejalan dengan penelitian itu berlangsung. Hal tersebut didasarkan pada suatu tradisi bahwa fokus atau masalah penelitian diharapkan berkembang sesuai dengan kenyataan

di lapangan. Penelitian kualitatif mementingkan perspektif emik, dan bergerak dari fakta, informasi atau peristiwa menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi (apakah itu konsep ataukah teori) serta bukan sebaliknya dari teori atau konsep ke data atau informasi.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger sebagai panduan peneliti untuk lebih menggali secara mendalam bagaimana konstruksi sebuah makna.

Konstruksi sosial (*Social Construction*) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter. L. Berger dan Thomas Luckman. Menurut Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya (Kuswano, 2009,111).

Sebagaimana yang telah dituangkan dalam buku karangan Engkus Kuswano yang berjudul Metode Penelitian Komunikasi: Fenomenologi, Menyebutkan bahwa Thomas Luckman beserta Berger menuangkan pikiran tentang konstruksi dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality*. Berger dan Luckman dalam buku tersebut menyebutkan bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya, mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut dengan kebiasaan (*habits*).

Dalam teori Konstruksi sosial menurut Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya.

Berger memiliki kecenderungan untuk menggabungkan dua perspektif yang berbeda, yaitu fungsionalis dan interaksi simbolik, dengan mengatakan bahwa realitas sosial secara objektif memang ada (perspektif fungsionalis), namun maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif individu dengan dunia objektif (perspektif interaksionis simbolik) (Poloma dalam Kuswano 2000:299)

Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan internalisasi-eksternalisasi-objektifikasi.

1. Internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. *“Man is a social product”*
2. Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia *“Society is a human Product”*
3. Objektifikasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi *“society is an objective reality”*.

Melalui proses internalisasi atau sosialisasi inilah orang menjadi anggota masyarakat. Dalam tradisi psikologi sosial, Berger dan Luckman (1996) sebagaimana dikutip oleh Maraget Poloma menguraikan:

Sosialisasi primer sebagai sosialisasi awal yang dialami individu di masa kecil, disaat mana dia diperkenalkan pada dunia sosial obyektif. Individu berhadapan dengan orang lain yang cukup berpengaruh (orang tua atau pengganti orang tua), dan bertanggung jawab terhadap sosialisasi asak. Batasan realitas yang berasal dari orang lain yang cukup berpengaruh itu dianggap oleh si anak sebagai obyek. (Margaret, 1979 :304)

Untuk beberapa pengertian dari hal yang akan peneliti teliti dalam 3 unsur tersebut yaitu :

### **A.Nilai**

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Khususnya mengenai kebaikan dan Tindakan kebaikan suatu hal, Nilai Artinya sifat sifat atau hal hal yang yang penting bagi kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan yang menuntut pembuktian, melainkan social penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.

Nilai juga dapat dikemukakan Kembali bahwa nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan . Sejalan dengan definisi ittu maka yang dimaksud dengan makna nilai adalah berupa norma,etika,peraturan,undang undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memili harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada dibalik fakta, memunculkan Tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang kearah yang lebih kompleks.

### **B.Motif**

Motif yaitu berarti Gerakan atau sesuatu yang bergerak. Dalam psikologis, istilah motif erat hubungannya dengan “gerak” yaitu Gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau perilaku. Motif juga bisa disebut suatu istilah generic yang meliputi semua factor internal yang mengarah kepada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (*needs*) yang berasal dari fungsi fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi dan selera social, yang bersumber dari fungsi fungsi tersebut.

### **C.Pengalaman**

Pengalaman bisa juga dapat diartikan sebagai manusia sudah menjalani apa saja dalam hidupnya biasanya manusia akan merefleksikan tentang apa yang dia rasa setelah melwati berbagai bermacam peristiwa Pengalaman juga dapat diartikan bahwa adalah kejadian yang sudah dialami,dijalani,dirasai,dan ditanggung baik itu dari masa yang sudah lalu ataupun baru saja terjadi.

Pengalaman juga bisa berupa hal yang terpenting dari pengalaman adalah hikmah atau pelajaran yang bisa diambil dan mencertikan berbagai pengalaman pribadi dengan pilihan kata ataupun ekspresi yang tepat sehingga pengalaman bisa tersampaikan dengan baik.

Pengalaman kata dasarnya alami yang artinya melakoni, mengalami, menempuh, mengarungi, menghadapi, menyebrangi, mananggung, mendapat,

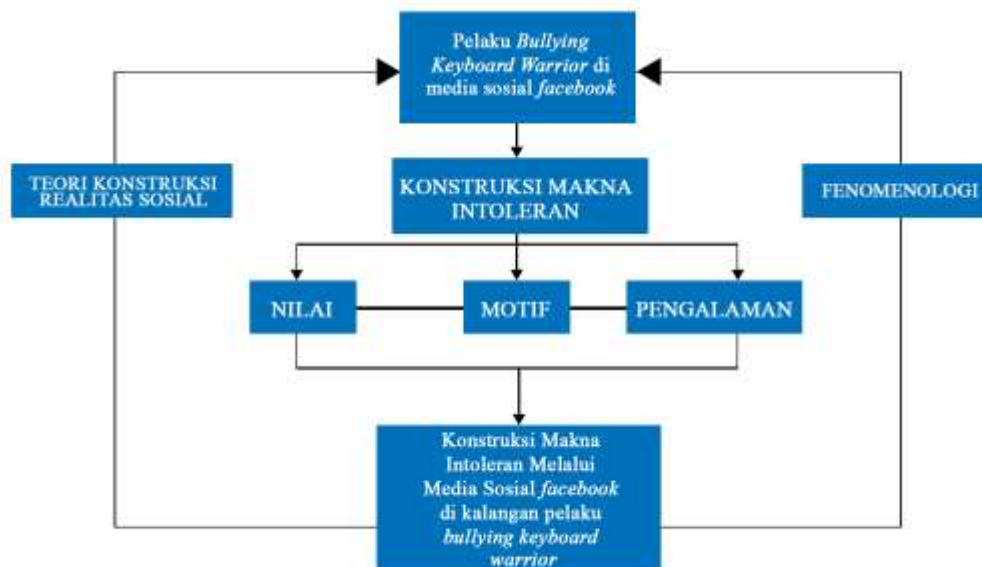


menyelami, dan merasakan. Pengalaman ialah hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia. Berasal dari kata peng-alam-an. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi tahu dan hasil tahu ini kemudian disebut pengetahuan.

Dengan menggunakan metode fenomenologi dan pendekatan kualitatif, fenomenologi, serta menggunakan teori konstruksi realitas sosial sebagai panduan dalam mengungkapkan pemaknaan Intoleran di media sosial *facebook* tersebut tentang Makna intoleran di media sosial *facebook* , dengan pengalaman selama menggunakan media sosial *facebook*. Jika diaplikasikan proses konstruksi makna tentang intoleran dapat digambarkan dalam sebuah pemikiran di bawah ini :

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**



*Sumber: Peneliti 2020*